

TARAWANGSA DAN PENGEMBANGANNYA

Yeni Mulyani Supriatin
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

ABSTRAK

Perubahan pandangan dari budaya agraris ke budaya industri dan budaya pascaindustri telah menyebabkan perubahan dalam tata kehidupan masyarakat. Bertolak dari pandangan itu, dapat dikatakan bahwa tradisi lisan Sunda, contoh kasus tradisi *tarawangsa*, dapat dikembangkan untuk membangun ekonomi kreatif. *Tarawangsa* adalah jenis kesenian rakyat yang lazim dipertunjukkan dalam upacara ritual yang berhubungan dengan magis religius untuk menghormati Dewi Sri. Kondisi *tarawangsa* pada saat ini terancam punah, selain akibat modernisasi dan ditinggalkan oleh maestronya berpulang ke rahmatullah, juga efek dari pewarisannya yang tidak sebagaimana mestinya. Tulisan ini membahas seni *tarawangsa*, dalam hal ini mengkreasi *tarawangsa* dalam dunia industri pariwisata dan pengembangannya dalam industri kreatif. Upaya lintas sektoral diharapkan dapat melestarikan dan merevitalisasi tradisi *tarawangsa* serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Tulisan ini menerapkan metodologi kajian tradisi lisan dan berbagai pemahaman tentang kajian tradisi lisan dengan industri kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni *tarawangsa* memiliki kepentingan praktis kemasyarakatan dan kemanfaatan lintas sektoral, yakni mendukung pariwisata dan ekonomi kreatif.

Kata kunci: tradisi lisan, tarawangsa, industri kreatif

ABSTRACT

The changing view in culture, from agrarian to industrial, and to postindustrial one causes changes in social norms and lifestyle. Based on the condition, the oral tradition can be developed as instruments to build creative economy.. Tarawangsa is one form of folklore in West Java which is performed with magical aspect in honor of Dewi Sri. It is now endangered because of modernization, the death of the maestro, also the impact of its improper inheritance. This article tries to explore Tarawangsa, particularly related to its creation for tourism industry and creative industry. Indeed its preservation, revitalization, and the welfare improvement of its players can be done through the cross-sectoral efforts. In connection to the measures the understanding of oral tradition and one of creative industry are badly needed by the people as well as by the local government. The successful measures may create benefit for the development of tourism and for creative economy.

Keywords: oral tradition, tarawangsa, creative industry

A. Pendahuluan

Indonesia, khususnya Jawa Barat, merupakan daerah agraris. Hal itu sudah menjadi realitas yang tidak dapat dimungkiri bahwa sektor pertanian merupakan penopang perekonomian yang penting bagi penduduk. Sesungguhnya tidak hanya sektor pertanian yang dapat menjadi penanda masyarakat agraris, tetapi juga bentuk dan tradisi lisan yang mewarnai kehidupan masyarakat Jawa Barat. Dengan kata lain, jika selama ini Jawa Barat lekat dengan ciri negeri agraris karena potensi di sektor pertanian, tradisi lisan turut pula mempertegas identitas Jawa Barat sebagai salah satu daerah dengan budaya agraris yang kental.

Tarawangsa, sebagai sebuah tradisi lisan jenis seni pertunjukan, mewakili corak daerah agraris karena lahir sebagai simbol sosial-ekonomi masyarakat yang hidup dengan tradisi bercocok-tanam. Terjadinya *tarawangsa* karena proses dialektika yang sehat antara aktivitas ekonomi masyarakat dan kreasi budaya yang dihasilkan, sebagaimana dikatakan bahwa setiap tradisi lisan muncul tidak lepas dari konteks sosiologis-historis masyarakat yang melingkupinya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kearifan lokal yang terdapat dalam *tarawangsa* tidak berangkat dari ruang kosong, tetapi dari identitas kultur tempat seni itu lahir.

Istilah *tarawangsa* memiliki dua pengertian: (1) alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi yang digesek satu dawai dan satu dawai lagi dipetik dengan menggunakan jari telunjuk tangan kiri; (2) nama dari salah satu jenis musik tradisional Sunda. Alat yang digesek disebut *tarawangsa* (serupa dengan rebab, tetapi bentuknya lebih tinggi dari rebab) dan alat petik tujuh dawai yang menyerupai kecapi disebut *jentreng*. Oleh karena itu, *tarawangsa* disebut juga dengan seni *jentreng*.

Alat musik *tarawangsa* terbuat dari kayu kenanga, dadap, atau kemiri. Dalam ensambel, *tarawangsa* berfungsi sebagai pembawa melodi (memainkan lagu), sedangkan *jentreng* berfungsi sebagai pengiring (mengiringi lagu).

Pemain *tarawangsa* terdiri atas dua orang, yaitu satu orang pemain *tarawangsa* dan satu orang pemain *jentreng*. Semua pemain *tarawangsa* terdiri atas laki-laki berusia 50--60 tahun. Mereka pada umumnya petani yang menyajikan *tarawangsa* berkaitan dengan upacara penghormatan terhadap padi, misalnya dalam upacara *ngalaksa*. Selama musik *tarawangsa* mengalun, masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dipersilakan menari. Mereka menari secara teratur atau mengikuti gerak batin tanpa terikat pola. Menari dalam *tarawangsa* diyakini sebagai perpaduan gerak fisik dan sebagai mediator dengan dunia "atas", para *karuhun*, dan Dewi Sri. Pemain dan penari *tarawangsa* bertugas *ngalungsurkeun* 'menurunkan' Dewi Sri dan para leluhur. Salah satu tanda berlangsungnya kontak tersebut adalah para penari mengalami *trance* 'tidak sadar' atau 'setengah sadar'. Dengan demikian, *tarawangsa* dapat dipandang sebagai seni yang bersifat batiniah yang mengandung makna menerawang pada Yang Esa.

Secara historis, *tarawangsa* telah lama dikenal masyarakat Sunda yang menurut Rosdiana (2012) muncul sekitar abad ke-18. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat Sunda yang berada di Jawa Barat memiliki seni *tarawangsa*. Seni itu hanya ditemukan di tempat tertentu di Jawa Barat, seperti di Rancakalong (Kabupaten Sumedang), Cibalong (Kabupaten Tasikmalaya), Banjaran (Kabupaten Bandung), dan Kanekes (Banten Selatan). *Tarawangsa* yang terdapat di Cibalong, selain memakai alat musik *tarawangsa* dan *jentreng*, juga menggunakan dua calung rantai yang disebut seni *calung tarawangsa*.

Salah seorang maestro sekaligus pelaku *tarawangsa* yang saat ini masih aktif di Rancakalong, Kabupaten Sumedang, adalah Yeyet Taryat atau yang akrab disapa Bah Yeyet. Bah Yeyet memiliki sanggar Lingkung Seni Terbang Tarawangsa Mitra Buhun Cahaya Mekar, Desa Rancakalong, Sumedang. Dalam sanggar seni itu, Bah Yeyet bertindak sebagai *saehu*, artinya pemimpin seni *tarawangsa*. Sampai saat ini, Bah Yeyet yang berusia 60 tahunan merupakan generasi terakhir maestro *tarawangsa*. Di desanya, Bah Yeyet belum



menemukan ahli waris yang dapat meneruskan seni tradisi itu. "Tidak mudah mewariskan *tarawangsa*", ucap Bah Yeyet karena selain diwariskan secara turun-temurun oleh *saehu* kepada turunannya juga ada persyaratan tertentu yang bersifat magis-religius yang harus dipenuhi oleh ahli waris. Persyaratan tersebut, antara lain, *saehu* dan ahli waris harus mendapat wangsit yang sama, yaitu keduanya mendapat wangsit yang menyatakan bahwa seseorang berhak menerima warisan seni *tarawangsa* dari pewaris maestro *tarawangsa*. Hal yang sama dialami oleh Bah Yeyet ketika akan mewarisi *tarawangsa* dari ayahnya, yaitu maestro *tarawangsa* Rancakalong yang bernama Eyang Wirya.

Syarat lainnya adalah *saehu* membacakan mantra yang diikuti oleh ahli waris supaya ahli waris benar-benar mewarisi kemaestroan *tarawangsa*, seperti *saehunya*. Menurut keterangan Bah Yeyet, mantra itu semacam doa kepada *karuhun* 'leluhur', dituturkan secara lisan, dan dari waktu ke waktu tuturannya tidak berubah. Mantra tersebut adalah *pongpok kulon, nu gagah nu rongkah nu aya di sapengkeren wajah, beureun cahayanya sumangga geura sumping ka buana panca tengah, nu linggih nu cicing, pongpok kaler, hejo cahayana sumangga geura sumping ka buana panca tengah, sampean gusti mataram, salira mustika ning banten, peryogi nganggo, peryogi dianggo lungsur tepang, talian ti handap, bumi suci nu ngageum sajeroning rasa, rep ngahiji kana badan awaking*. Secara garis besar, mantra itu bermakna mengagungkan para

leluhur *tarawangsa* yang berada di barat dan di timur dengan memuji segala kebesaran dan kegagahan para leluhur supaya turun ke bumi dan rohnya bersatu dengan ahli waris.

Karena pewarisan masih dipandang sakral, kondisi *tarawangsa* di Rancakalong kurang berkembang sebagaimana mestinya. Meskipun masih tetap hidup karena difungsikan dalam upacara *ngalaksa*, keadaan seni *tarawangsa* di Desa Rancakalong cukup memprihatinkan. Jika sang maestro meninggal dunia dan belum mewariskan tradisi *tarawangsa* kepada ahli warisnya, punah pula tradisi *tarawangsa* di Rancakalong.

Sesungguhnya seni *tarawangsa* yang digelar satu tahun satu kali di desa wisata Rancakalong merupakan seni utama yang mengiringi prosesi adat *ngalaksa*. *Ngalaksa* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Rancakalong terhadap Tuhan Yang Mahakuasa sekaligus sebagai penghormatan terhadap Dewi Pohaci atas panen yang melimpah. *Ngalaksa* adalah satu prosesi tradisional yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam yang terdiri atas tahap *meuseul bakal*, yaitu menumbuk padi yang diiringi doa, *ngibakan* atau *ngageulisan*, yaitu ritual mencuci beras dengan menggunakan air combrang atau air kembang laja, menyimpan beras yang telah bersih di dalam bale-bale selama tiga hari tiga malam, menumbuk beras sampai menjadi tepung, membungkus tepung beras (membuat *laksa*) yang telah dicampur dengan kelapa dan gula merah dengan menggunakan daun congkok, serta membagikan *laksa* kepada

seluruh warga. Laksa adalah sejenis *leupeut* yang dibungkus dengan daun congkok.

Selama tujuh hari pula pertunjukan *tarawangsa* berlangsung. Upacara diawali dengan penyajian lagu *pangemat* yang bermakna mengundang Dewi Sri. Kemudian, dilanjutkan lagu panimang yang mengiringi prosesi *ngalungsurkeun* 'menurunkan' padi, lambang Dewi Sri. Setelah itu disusul lagu *pamapag* sebagai acara penjemputan Dewi Sri yang dilakukan oleh *sesepuh* dengan membawa pakaian dan aksesoris yang akan dikenakan pada padi sebagai lambang Dewi Sri. Iringan ibu-ibu membawa bunga, minyak kelapa, daun hanjuang, dan semangkuk beras diiringi dengan lagu *pangapungan*. Setelah itu, dipertunjukkan lagu *panganginan* untuk mengiringi acara sawer padi. Pertunjukan berikutnya adalah menampilkan lagu *lalayaran* yang mengiringi acara menari bersama yang dipimpin oleh *saehu* yang berjas hitam, berkain batik, dan beriket. Akhirnya, diperdengarkan lagu *bangbalikan* yang mengiringi prosesi *nginebkeun* atau *netepkeun* yang bermakna penyimpanan padi, artinya Dewi Sri sudah menetap.

Seiring dengan perkembangan zaman, pada era industri dan pascaindustri dewasa ini, seni *tarawangsa* menjadi multifungsi. Secara lintas sektoral, *tarawangsa* yang merupakan bagian dari budaya agraris mendapat perhatian dari sektor pariwisata dan industri kreatif. Atas dasar pandangan tersebut, masalah yang menarik diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana *tarawangsa* dalam industri pariwisata dan industri kreatif? Tulisan ini men-



Lambang Dewi Sri
deskripsikan kreasi *tarawangsa* dalam perpfektif

industri pariwisata dan industri kreatif. Sebelum mendeskripsikan kreasi *tarawangsa* dalam perspektif industri pariwisata dan industri kreatif, akan dikemukakan kajian teori yang berkaitan dengan metodologi kajian tradisi lisan dan pemahaman tentang industri pariwisata dan industri kreatif.

B. Kajian Teori

Folklore berasal dari kata *folk* dan *lore*. Dananjaya (Dananjaya, 2008:57) menerangkan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain, sedangkan yang dimaksudkan dengan *lore* adalah tradisi *folk*, sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Dengan demikian, *folklore* adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Istilah tradisi lisan adalah sinonim *folklore* lisan.

Secara khusus, Pudentia (2012) mengatakan bahwa tradisi lisan memuat (1) sistem geneologi, (2) adat istiadat, (3) sejarah, (4) etika, (5) sistem pengetahuan, (6) bahasa rakyat, (7) pertunjukan, cerita prosa, dan cerita, (8) pertanyaan tradisional, (9) puisi rakyat, (10) nyanyian, (11) kearifan lokal, dan (12) ensiklopedi komunitas.



Folk sama artinya dengan kolektif. Dananjaya
hanjuang, jas hitam

Tarawangsa sebagai tradisi lisan dapat dikategorikan dalam jenis pertunjukan dan nyanyian. Pendekatan terhadap tradisi lisan dapat dilakukan dengan pendekatan humanistik, antropologis, dan modern. Pendekatan humanistik lebih memfokuskan aspek *lore* daripada *folk* dalam mengkaji *folklore* atau tradisi lisan; pendekatan antropologis lebih memfokuskan aspek *folk*; pendekatan modern memperhatikan kedua aspek tersebut, yakni *folk* dan *lore*. Oleh karena itu, pendekatan modern lebih bersifat holistik, yaitu waktu melakukan pengkajian akan dikaitkan dengan latar belakang atau konteks kebudayaan tradisi lisan tersebut sehingga hasil kajiannya bersifat emik, yakni juga melihat dari sudut *folk* yang menjadi objek kajian tradisi lisan (Danandjaja dalam Pudentia, 2008: 61). Penelitian ini menggunakan pendekatan modern sebagaimana dipaparkan oleh Danandjaja dalam mengkaji *tarawangsa*.

Sementara itu, sebagai produk kultural, tradisi lisan bukanlah sesuatu yang statis tanpa perubahan dan perkembangan. Tradisi lisan selalu mengalami transformasi seiring dengan dinamika sosial masyarakat, baik transformasi isi, bentuk, maupun keduanya, dan berganti dengan tradisi baru yang dirasakan oleh masyarakatnya lebih cocok dengan situasi, kondisi, dan minat yang berlaku. Dalam pandangan itu, tradisi lisan bukan dilihat sebagai barang antik yang harus diawetkan, yang beku, yang berasal dari masa lalu, dan tidak pernah akan dan boleh berubah yang kemudian diagungkan dan diabaikan. Sudut pandang seperti itu justru akan mengangkat tradisi, khususnya tradisi lisan, seperti yang telah diungkapkan dalam berbagai penelitian, dalam sejarah kegemilangan masa lalunya tanpa dapat mengaktualkannya dalam situasi masa kini (Pudentia, 2011)

Yang dikemukakan oleh Pudentia tersebut mengisyaratkan bahwa kita sebagai orang yang mewarisi tradisi lisan dapat mengangkat tradisi lisan serta mentransformasikannya ke dalam lintas genre lain. Di samping lintas genre, tradisi lisan juga sesungguhnya dapat bermanfaat bagi sektor pariwisata dan sektor ekonomi jika dikaitkan dengan pariwisata dan industri

kreatif. Pariwisata adalah sumber pendapatan daerah yang cukup diperhitungkan. Aspek yang menjadi sumber pendapatan daerah dalam pariwisata adalah kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Melalui Badan Perencanaan Daerah Provinsi Jawa Barat, Dinas Pariwisata Jawa Barat menetapkan fokus pembangunan pariwisata meliputi peningkatan pengelolaan daya tarik wisata, serta penataan objek dan daya tarik wisata di kawasan wisata unggulan. Potensi wisata dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu alam, buatan manusia, dan budaya. Salah satu potensi wisata yang diteliti dalam tulisan ini adalah seni pertunjukan *tarawangsa* dalam *ngalaksa* sebagai potensi wisata budaya Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Seni *tarawangsa* dalam upacara *ngalaksa* memiliki berbagai aspek penting yang dapat diintegrasikan ke dalam kepariwisataan di Kabupaten Sumedang.

Tarawangsa sebagai produk budaya tradisi dewasa ini memasuki dunia industri kreatif. Secara umum industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berfokus pada kreasi dan eksploitasi karya kepemilikan intelektual, seperti seni rupa, film, televisi, piranti lunak, permainan, atau desain feisyen, serta termasuk layanan antarperusahaan: iklan, penerbitan, dan desain. Sejalan dengan itu, Hesmondhalgh (2007) menyatakan bahwa bidang kerja industri kreatif dapat meliputi penyiaran, industri film, aspek konten dari industri internet, industri musik, penerbitan cetak dan elektronik, permainan video, permainan komputer, dan permainan digital, serta periklanan dan pemasaran.

Sesungguhnya pemberdayaan kesenian tradisi lokal dalam perspektif industri kreatif tidak semata-mata dilandasi oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga kepentingan kultural untuk terus mengembangkan dan memberdayakan kesenian tradisional sebagai aset dan identitas bangsa. Dengan kata lain, pelaku industri kreatif dan seniman lokal dapat melakukan adaptasi dan modifikasi dari pola dan model industri kreatif sesuai dengan konteks kepentingan. Dengan adanya industri kreatif, mereka tetap berpeluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Industri kreatif yang memanfaatkan tradisi seni *tarawangsa* yang dikemukakan dalam tulisan ini merupakan industri musik yang mengolaborasi seni tradisi dan seni modern. Terjadinya kolaborasi dua unsur seni yang berbeda tersebut merupakan efek globalisasi budaya yang menciptakan terjadinya hibridisasi budaya. Hibridisasi merujuk pada proses saling mengikatnya kebudayaan yang satu dengan yang lain yang akhirnya membentuk budaya hibrida yang mengadopsi nilai yang dianggap baik dari setiap budaya dan meninggalkan hal yang dianggap kurang baik. Faruk (2007) mengatakan bahwa budaya hibrida adalah budaya yang sangat eksplisit yang menempatkan budaya luar sebagai bagian integral dari budaya sendiri dengan cara yang terbuka. Musik hibrida (yang mengandung seni *tarawangsa*) merupakan fenomena yang representatif.

Hibridisasi memberikan warna yang luar biasa pada kebudayaan lokal yang ada. Hibridisasi budaya lokal membantu proses pengomunikasian nilai sehingga akan memudahkan nilai tersebut dikenal dan diakui serta dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi budaya semakin memperkaya kebudayaan lokal masyarakat dan menyebabkan nilai budaya tersebut mudah dikonsumsi oleh masyarakat. Hibridisasi tersebut membantu masyarakat untuk tidak merasa takut meninggalkan budaya lokal demi sesuatu yang baru.

C. Tarawangsa dalam Industri Pariwisata

Semboyan yang menyatakan bahwa Sumedang adalah daerah kebudayaan Sunda melekat kuat di masyarakat, khususnya bagi masyarakat di Kecamatan Rancakalong. Dengan semboyan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat merasa memerlukan suatu kawasan tempat masyarakat mengetahui adat dan budaya Sunda sekaligus tempat wisata budaya yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Upaya pemerintah Sumedang dalam menangani pemberdayaan tradisi lisan untuk menarik kunjungan wisatawan tersebut

terwujud, antara lain, dengan dibangunnya desa wisata di Kecamatan Rancakalong yang secara resmi dibuka pada tanggal 11 Januari 2011 oleh Bupati Sumedang.

Terpilihnya Rancakalong sebagai desa wisata, antara lain, karena kecamatan tersebut sangat menunjang dan mempunyai potensi sebagai tempat tujuan wisatawan yang ingin menikmati paket wisata budaya dan wisata alam. Pemerintah Daerah Sumedang dapat "menjual" alam Rancakalong serta seni *tarawangsa* yang melatarbelakangi prosesi *ngalaksa* sebagai tradisi khas Rancakalong untuk mengundang wisatawan.

Rancakalong yang berada di wilayah administratif Kabupaten Sumedang memiliki panorama alam yang indah. Sawah yang berbukit-bukit dengan latar gunung Puter dan Manglayang, lembah, serta udara yang bersih memiliki pesona tersendiri. Kondisi geografis yang sesuai untuk lahan pertanian itu mencerminkan bahwa masyarakat Rancakalong bermata pencaharian. Para petani dan masyarakat lainnya dalam bertani berpegang pada budaya tradisi leluhur mereka. Tradisi yang berkaitan dengan pertanian yang mereka jalankan adalah adat *ngalaksa* dan seni *tarawangsa*.

Rancakalong merupakan model desa wisata di Jawa Barat yang sarat dengan potensi budaya dan alam dengan lingkungan agraris. Masyarakat Rancakalong yang kuat memegang tradisi dalam pertanian atau melaksanakan ritual penghormatan terhadap Dewi Sri dalam adat *ngalaksa* dijadikan kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di Desa Wisata Rancakalong. Di samping itu, kegiatan itu berfungsi sebagai ajang promosi produk yang dihasilkan oleh Desa Wisata dalam menunjang perekonomian rakyat. Kawasan Desa Wisata Rancakalong memiliki 1 unit rumah pemangku adat kabupaten, 1 unit rumah pemangku adat kecamatan, dan 10 unit rumah pemangku adat Desa Rancakalong serta monumen *tarawangsa* Rancakalong. Berdirinya Desa Wisata Rancakalong diharapkan dapat menarik wisatawan.

Dengan demikian, *tarawangsa* tidak hanya berfungsi untuk prosesi yang bersifat sakral dan ritual yang berkaitan dengan padi



Desa wisata rancakalong tempat pertunjukan tarawangsa

atau merupakan seni pertunjukan ritual untuk persembahan kesuburan lahan, tetapi memiliki fungsi lain, yaitu untuk kepentingan pariwisata. Dengan adanya fungsi pariwisata itu, pertunjukan seni *tarawangsa* tidak sekadar berekspresi dengan norma yang berlaku dalam ritual pengagungan Dewi Sri, tetapi juga berpromosi tentang daerah yang berkaitan dengan ekonomi bagi kesejahteraan pelaku dan perkembangan seni *tarawangsa*. Hal itu berimplikasi terhadap seni *tarawangsa* yang harus bersinergi dengan pariwisata sebagai penunjang sektor ekonomi.

Seni *tarawangsa* untuk kepentingan promosi pariwisata dipresentasikan dalam waktu 2—3 jam. Penataan ruang dan tata busana pelaku *tarawangsa* disesuaikan dengan situasi pertunjukan. Alunan nada dan irama yang keluar dari alat musik *tarawangsa* menjadi kunci utama pertunjukan. Lagu pembukanya berjudul "Bubuka", "Cipinganan", "Ayun", dan "Manuk Hejo" yang membawa penonton pada suasana Sunda lama. Selanjutnya, tampil enam orang perempuan berkebaya khas pedesaan memainkan *tutunggulan*, seni gondang yang menggunakan alu dan lesung, menumbuk padi. Setelah membaca beberapa mantra yang berfungsi sebagai doa kepada leluhur, muncul tiga pasang remaja menari. Mereka memvisualkan beberapa adegan para petani saat menggarap sawah, serta menanam padi

sampai dengan adegan panen. Pada akhir adegan, *tutunggulan* ditampilkan kembali menjadi pengikat seluruh adegan, yakni menumbuk padi.

Di samping melalui pariwisata, untuk mempertahankan kelestarian *tarawangsa* dan mendukung ekonomi pelaku *tarawangsa*, sebagian seniman *tarawangsa*, seperti Mang Ayi, maestro *tarawangsa*, melakukan kolaborasi dengan genre seni lain. Kolaborasi tersebut melahirkan hibridisasi antara seni tradisi *tarawangsa* dan seni modern. Hadirnya hibridisasi *tarawangsa* dan seni modern dapat ditafsirkan sebagai terjadinya pengembangan *tarawangsa* untuk dunia industri kreatif, yaitu industri musik. Hal itu dapat diketahui dari beberapa kepustakaan bahwa Mang Ayi, maestro *tarawangsa* yang berkolaborasi dengan seni modern, masuk dapur rekaman. Implikasinya adalah bahwa *tarawangsa* telah memasuki babak baru, yaitu merambah industri kreatif.

Trah Projeck adalah para anak band Bandung yang berhasil membawa *tarawangsa* serta mengolaborasikannya dengan seni modern. Trah Projeck berupaya mengkreasi dan menyiasati *tarawangsa* dengan seni modern agar menjadi sebuah seni baru yang bernuansa tradisi dan modernitas. Di satu sisi anak band Bandung itu ingin menghadirkan dan mencintai budaya lokal sebagai warisan budaya dalam

musiknya, tetapi sebagai manusia zaman modern dan menjadi bagian dari budaya modern, Trah Project tetap mengikuti dinamika musik Barat yang semakin dicintai masyarakat. Di sisi lain, Trah Project juga tidak terlepas dari motivasi ekonomi dalam menghasilkan karya musikalnya yang dapat dijual serta memberi masukan keuangan bagi anggota band serta seniman tradisional. Motivasi itulah yang melahirkan proses kreatif Trah Project yang mengolaborasikan seni modern dan seni *tarawangsa*.

Trah Project adalah sebuah proyek kolaborasi lintas genre yang diresmikan pada tahun 2009. Project itu dikembangkan oleh dua musisi elektronik, adalah Gigi Priadji dan

Indra Nugraha dan Iman Zimbot, seniman asal Ciamis yang menggeluti seni tradisional. Sejak awal, Trah Project itu berpijak pada proses penciptaan komposisi musik modern yang mengacu pada nilai luhur tradisi dan kearifan lokal Sunda. Kiprah pertama Trah Project dipertunjukkan di CCF Bandung pada tanggal 12 Februari 2011 yang bertajuk "Sarupaning Beja".

Pertunjukan "Sarupaning Beja" menampilkan sepuluh komposisi aransemen yang memadukan penggunaan instrumen modern dan seni *tarawangsa* dengan peranti musik elektronik serta pendekatan musikal baru. Dalam pertunjukan itu irama khas *tarawangsa* dengan bunyi *jentreng* dan *ngek-ngeknya yang*



Tarawangsa dalam industri kreatif

sangat dominan dan cukup signifikan dalam membentuk karakter serta warna musik Trah Project..

"Sarupaning Beja" menggambarkan manusia yang pada hakikatnya sama, tidak ada yang lebih dan tidak ada yang kurang. Namun, pada saat ini manusia telah keluar dari hakikatnya. Manusia saling berlomba dan menyombongkan diri. "Sarupaning Beja" merupakan sebuah doa, doa kepada leluhur dan sebagai pengingat kepada yang masih hidup. Hibridisasi yang mengandung *tarawangsa* dan seni modern dalam pertunjukannya mengiringi seorang penari perempuan dalam tarian kontemporer.

Pertunjukan *tarawangsa* untuk kepentingan industri kreatif, sebagaimana yang tampak dalam gambar, pengemasannya

berbeda dengan *tarawangsa* untuk ritual. Seni *tarawangsa* dalam industri kreatif merupakan pemadatan dari bentuk aslinya (waktu pertunjukan dan durasi), tidak mengandung unsur ritual, mudah dipahami dalam arti penonton menikmati apa adanya dalam pertunjukan, dan di dalamnya mengandung seni modern. Hadirnya seni *tarawangsa*, dalam kemasan pertunjukan untuk kepentingan industri kreatif, minimal memberi informasi dan pengetahuan tentang seni *tarawangsa* karena untuk menikmati pertunjukan aslinya diperlukan waktu dan durasi tertentu.

Pengembangan seni *tarawangsa* dalam seni modern juga dimanfaatkan oleh musisi Band Forgotten. Forgotten adalah grup band yang mengusung musik metal, sebuah aliran



musik rok yang ditandai dengan irama yang kuat dan cepat. Forgotten tertarik pada irama *tarawangsa* yang tenang dan menghanyutkan serta ingin mengolaborasikannya dengan musik metal yang diusungnya. Forgotten yang terdiri atas Addy, Gan Gan, dan Okid berhasil melakukan pendekatan secara intensif kepada dua seniman *tarawangsa* Rancakalong, yaitu Kang Asep dan Kang Jaja. Pada awalnya, Forgotten mengkhawatirkan kolaborasi itu mengalami kebuntuan karena konsep kolaborasi yang ditampilkan mempertemukan dua kutub musik yang sangat berbeda, yang masing-masing mempunyai pakem. Namun, kekhawatiran itu hilang saat keduanya bereksperimen mendialogkan dua aliran musik yang bermuara pada musik bentuk baru atau musik hibrida (pers Rilis/forgotten: Laras Perlaya).

Forgotten dan seniman *tarawangsa* dalam musik hibrida tersebut hadir saling mendukung dan memberikan nuansa berbeda pada setiap karakter musik yang dimainkan. Perekaman terlebih dahulu dilakukan untuk instrumen *tarawangsa* dengan menggunakan teknik *miking* dan *direct*. Masing-masing menggunakan dua *channel* dalam proses rekaman yang bersamaan. Lagu yang dibawakan terdiri atas *raja bubuka*, *pangemat*, *pangapungan*, *pamapag*, *panimang*, dan *bangbalikan*. Lagu yang tidak termasuk ke dalam lagu pokok terdiri atas "Saur", "Mataraman", "Iring-Iringan", "Jemplang", "Angin-Angin", dan "Kembang Gadung". Kolaborasi tersebut

sedapat mungkin menghindari bentuk intervensi pada kedua jenis musik ekstrem tersebut. Setiap karakter hadir secara utuh sehingga tidak terkesan sekadar tempelan.

Rekaman Forgotten dan *tarawangsa* tersebut di sampulnya diberi label "Laras Perlaya" sebagai judul album baru Forgotten yang dirilis oleh Rock Records pada tahun 2011. Album tersebut merupakan album kelima Forgotten sejak berdirinya tahun 1994. Album tersebut berisi sepuluh lagu yang direkam di Masterplan Recording Chamber Studio. Namun, untuk tahap *mixing* dan *mastering* dilakukan di Dialog Studio, Bandung. Aransemen komposisi lagu masih tetap menggunakan genre *death metal* yang progresif. Yang membuat album itu berbeda dengan album sebelumnya adalah adanya kolaborasi Forgotten dengan musisi tradisional Sunda yang memainkan kesenian *tarawangsa* dan *beluk*.

"Laras Perlaya" diambil dari kata bahasa Sunda yang mempunyai makna 'lagu kematian'. Tema yang dipilih di album itu adalah kematian dan hancurnya tatanan nilai kemanusiaan yang disebabkan oleh makin menguatnya gerakan fundamentalisme dan fasisme yang mengatasnamakan agama, politik, dan kekuasaan golongan tertentu. Dalam pengemasan album itu juga disertakan sebuah novel yang dilengkapi ilustrasi *engraving* karya Dinan Art yang memberikan penjabaran terhadap setiap makna lirik yang sarat dengan kalimat sarkas. (pers Rilis/forgotten: Laras Perlaya).

Seni *tarawangsa* yang merupakan tradisi

masa lalu didialogkan dengan musik modern, seperti yang dilakukan oleh Trah Project dan Forgotten, telah menghasilkan musik hibrida. Jadi, musik hibrida mengandung dua atau lebih warna musik. Gejala karya musik (dan juga sastra/tradisi lisan) hibrida merupakan bentuk khas estetika postmodernisme. Sesungguhnya gejala seperti itu sudah lebih dahulu dilakukan di Barat. Kelompok musik Led Zeppelin dari Irlandia dalam lagu-lagunya mengadopsi bentuk musik Timur Tengah dan musik upacara agama Hindu di India dengan tujuan memberi nuansa musik rok. Begitu pula, kelompok musik Queen dari Inggris membangkitkan kembali kegairahan pada musik tradisional yang masih dipandang memiliki nuansa sakral. *Tarawangsa* dalam pertunjukan aslinya dihasilkan dengan alat musik tradisional (kecapi dan rebab jangkung), kemudian diangkat menjadi musik hibrida oleh kelompok musik rok yang dihasilkan dengan alat modern (peralatan listrik) dan dimainkan di dalam studio rekaman atau di dalam gedung pertunjukan yang modern. Dapat dikatakan bahwa musik hibrida yang di dalamnya mengandung *tarawangsa* merupakan suatu kreativitas dengan terobosan baru dan melahirkan penawaran estetik baru dalam dunia industri kreatif dalam bidang industri musik.

D. Upaya Pelestarian

Seni pertunjukan *tarawangsa* di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dilestarikan dengan berbagai cara. Upaya pelestarian seni *tarawangsa* dilakukan oleh masyarakat Rancakalong dan pemerintah daerah, terutama dalam upacara *ngalaksa*. Seni *tarawangsa* dalam prosesi itu berfungsi sebagai pengiring yang berhubungan dengan magis religius untuk menghormati Dewi Sri. Yeyet Taryat, informan penelitian, mengatakan bahwa upaya pelestarian seni *tarawangsa* pada saat ini tidak hanya dilakukan dalam upacara *ngalaksa*, tetapi juga dalam peristiwa lain, seperti upacara bubur syuro, pernikahan, dan khitanan.

Di samping itu, upaya pelestarian seni *tarawangsa* dilakukan dengan memperkenalkan seni pertunjukan *tarawangsa* kepada generasi muda Rancakalong dan masyarakat di luar Desa Rancakalong. Mereka menyosialisasikan seni *tarawangsa* dan upacara adat *ngalaksa* melalui stasiun radio swasta di Kota Sumedang. Meskipun melalui audio dengar, sosialisasi tersebut cukup signifikan terbukti dengan antusiasnya warga Sumedang yang hadir pada saat upacara *ngalaksa*.

Lebih lanjut Bah Yeyet menerangkan bahwa upaya pelestarian seni *tarawangsa* dilakukan juga pada saat pameran pembangunan



Mitra Buhun pimpinan Bah Yeyet dalam Braga Festival tahun 2011

yang secara rutin diadakan satu tahun satu kali oleh pemerintah Sumedang. Dengan pameran pembangunan tersebut, tradisi *tarawangsa* tidak hanya dikenal di lingkungan komunitas adat, tetapi tersebar ke lintas sektoral atau ke luar dari lingkungan asalnya. Maestro *tarawangsa* itu juga menuturkan bahwa upaya pelestarian dalam bentuk lain adalah mengadakan pementasan *tarawangsa* di Pulau Dewata pada tahun 2001. Ia juga menuturkan bahwa grup *tarawangsa* Mitra Buhun yang dipimpinnya pada tahun 2011 menggelar seni *tarawangsa* dalam acara Braga Festival.

Selain masyarakat Rancakalong, upaya pelestarian *tarawangsa* juga dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Bandung dalam "Program Revitalisasi Tradisi Lisan Jawa Barat" di Taman Budaya. Pertunjukan *tarawangsa* di luar upacara *ngalaksa* dikemas sedemikian rupa sehingga menarik untuk disaksikan oleh khalayak. Hal yang berkaitan dengan mistis bergeser maknanya, tetapi tidak mengubah bentuk penampilan, seperti ritual membakar kemenyan di awal pertunjukan dilakukan sekadar menarik perhatian penonton.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat adat, pemerintah setempat, dan dinas pariwisata bersama-sama melakukan gerakan revitalisasi sebagai upaya pemertahanan seni *tarawangsa* agar dapat bertahan dan bersaing dengan seni lain. Perlu dikemukakan pula bahwa Dinas Pariwisata

Kabupaten Sumedang dan Masyarakat Adat Tatar Sunda yang tergabung dalam Barisan Olot Tatar Sunda (BOTS) memberikan perlindungan kepada maestro *tarawangsa*. Bah Yeyet Taryat, maestro *tarawangsa* Rancakalong, menuturkan bahwa bentuk perlindungan yang datang dari berbagai kalangan cukup beragam, misalnya Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang sebagai fasilitator antara seniman dan pengguna tradisi mengeluarkan sertifikat untuk maestro *tarawangsa*. Seniman yang bersertifikat yang akan mewakili daerah dalam pertunjukan *tarawangsa*. Adanya perlindungan dari pemerintah juga berkaitan dengan pemertahanan seni tradisional agar tetap bertahan.

Pemanfaatan *tarawangsa* dalam industri pariwisata dan industri kreatif juga dapat ditafsirkan sebagai upaya pelestarian. Musik hibrida yang di dalamnya mengandung *tarawangsa* membuktikan bahwa tradisi lama dapat menembus zamannya masuk ke masa kini melalui transformasi menjadi tradisi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan minat yang berlaku. Di samping itu, seni *tarawangsa* akan tersebar dan terkenal ke luar dari komunitasnya. Beberapa seni pertunjukan tradisional di Jawa Barat tidak berkembang dan tidak dikenal oleh generasi muda, antara lain, disebabkan seni tradisional tersebut tidak fleksibel dan hanya dipandang sebagai warisan budaya yang beku.



Pertunjukan calung tarawangsa Cibalong di Dago Tea Hous, Taman Budaya, Bandung

E. Simpulan

Tarawangsa sebagai seni tradisi lisan Sunda memiliki kepentingan praktis kemasyarakatan, yaitu sebagai pengiring dalam prosesi adat *ngalaksa* atau sebagai media pengungkapan rasa syukur kepada Allah Swt dan penghormatan kepada Dewi Sri yang dipandang sebagai mitos kesuburan yang berkaitan dengan penanaman padi.

Di samping itu, sebagai seni tradisional yang didominasi dengan alat musik *tarawangsa* dan *jentreg*, seperti kecapi, seni *tarawangsa* juga memiliki fungsi sekunder, yaitu berfungsi untuk kepentingan lain, seperti untuk pengembangan industri pariwisata dan industri kreatif. Pertunjukan seni *tarawangsa* yang digelar di Desa Wisata Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dijadikan sebagai komoditas dalam promosi wisata budaya.

Sebagai seni tradisional, *tarawangsa* juga mampu menembus zamannya memasuki dunia modern yang berkolaborasi dengan seni modern menjadi sebuah musik hibrida yang diproduksi secara massal dalam dunia industri rekaman. Kreativitas yang melibatkan *tarawangsa* dalam industri pariwisata dan industri kreatif mampu memberikan masukan secara ekonomis bagi para penutur dan pelaku aktif *tarawangsa*.

Dengan demikian, seni *tarawangsa*, industri pariwisata, dan industri kreatif dapat saling mendukung dan menguntungkan. Seni *tarawangsa* dapat mendukung industri pariwisata dan industri kreatif, sedangkan adanya industri pariwisata dan industri kreatif yang berbasis *tarawangsa* dapat pula dipandang sebagai suatu upaya pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2008. "Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan." dalam Pudentia (Ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Faruk, H.T. 2007. "Liminalitas dan Pengalaman Pascamodern". Makalah Kongres Bahasa Cirebon 1, 31 Juli—2 Agustus.
- Hesmondalgh, David. 2007. *The Cultural Industries (2nd Edition)*. London: Sage
- Pudentia, MPSS. 2008. "Warisan Budaya dan Pendampingan Masyarakat". Makalah pada Kongres Kebudayaan Indonesia pada 10—12 Desember 2008.
- _____. (Ed.). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- _____. 2011. "Regenerasi Tradisi Lisan Tidak Berjalan" dalam *Kompas.com*, 12 April 2012.
- _____. 2012. "Pelindungan dan Pemberdayaan Tradisi Lisan". Makalah *Seminar Internasional Bahasa Ibu*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Rosdiana. 2012. "Revitalisasi Tradisi Lisan Sunda di Jawa Barat". Naskah Pidato Pembukaan Pertunjukan *Tarawangsa* di Taman Budaya, Bandung.